

SISTEM KEPERCAYAAN DALAM UPACARA ADAT RAMBU SOLO' MASYARAKAT TORAJA DI PERKAMPUNGAN BUNTU BURAKE

Hana Senolinggi¹, Hakpantria², Juantri Eva Tolanda³, Rahma Syukur⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3,4}

Universitas Kristen Indonesia Toraja^{1,2,3,4}

*hanasenolinggi25@gmail.com¹, hakpantria@ukitoraja.ac.id², juantrieva874@gmail.com³,
rahmasyukur01@gmail.com⁴*

Abstrak

Perkampungan Buntu Burake adalah salah satu tempat dimana dulunya menjadi salah satu desa yang memiliki tingkatan kasta yang cukup diperhatikan oleh para masyarakatnya karena orang yang berkuasa pada saat itu di daerah ini memiliki kedudukan yang paling tinggi dan kekayaan yang banyak masyarakat setempat menamainya (to Bara'). Dan daerah Bua Burake merupakan salah satu desa yang memiliki (to bara) yang berbeda dengan daerah lain di Toraja yang biasanya petinggi dalam suatu kampung/desa itu disebut (to Parengé'). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem kepercayaan aluk todolo dalam upacara adat rambu solo' masyarakat Toraja di perkampungan Buntu Burake. Penelitian ini merupakan hasil penelitian studi kepustakaan dan lapangan dengan menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kepercayaan mempengaruhi pelaksanaan upacara adat masyarakat Toraja baik dulu maupun sekarang. Dalam upacara rambu solo' di Bua Burake upacaranya tergantung dari asal keluarga yang meninggal. Jika termasuk dalam kasta orang bangsawan maka bias melaksanakan prosesi yang lengkap sesuai dengan aluk dan adat yang berlaku, tetapi ada juga keturunan bangsawan yang tidak mampu melakukan berbagai prosesi tersebut bias saja upacara yang dilakukan bersifat sederhana. Begitu juga dengan kasta menengah (orang biasa, merdeka) dan kasta di bawah (kaunan) memiliki proses adat yang berbeda tidak bias mengadakan upacara yang setara dengan kasta keturunan bangsawan sekalipun mereka mampu dan memiliki keturunan yang memiliki harta yang banyak.

Kata kunci: *Sistem kepercayaan, aluk todolo, rambu solo', masyarakat Toraja*

Abstract

Buntu Burake Village is one of the places where it used to be one of the villages that had a caste level that was quite noticed by the people because the people in power at that time in this area had the highest position and wealth which many local people named it (to Bara'). . And the Bua Burake area is one of the villages that has (to bara) which is different from other areas in Toraja which are usually high-ranking officials in a village/village called (to Parengé'). This study aims to determine the influence of the aluk todolo belief system in the traditional rambu solo ceremony of the Toraja people in the village of BuntuBurake. This research is the result of literature and field research using ethnographic research methods that are descriptive qualitative. The method used to collect data is literature review, and interviews. The results showed that the belief system influenced the implementation of traditional ceremonies of the Toraja people both past and present. In the rambu solo' ceremony at Bua Burake the ceremony depends on the origin of the deceased's family. If you belong to the caste of nobles, you can carry out a complete procession in accordance with the prevailing aluk and customs, but there are also descendants of nobility who are unable to carry out these various processions, the ceremony being carried out is simple. Likewise, the middle caste

(ordinary people, independent) and the lower caste (kaunan) have different customary processes even though they have descendants who have a lot of wealth.

Keywords: *Belief system, aluk todolo, rambu solo', Toraja people*

1. PENDAHULUAN

Upacara Rambu Solo' dalam masyarakat Toraja mendapat penekanan yang sangat menonjol dari ajaran Aluk Todolo. Pengamatan modern yang sering mengatakan bahwa filsafat hidup orang Toraja adalah "hidup untuk mati", di satu sisi ada kebenarannya, apalagi jika hanya diamati sepintas dan dianalisis hanya berdasarkan observasi dari luar tanpa partisipasi namun dari pihak yang lain dapat disimpulkan bahwa tradisi orang Toraja penuh dengan upacara-upacara religius. Pengorbanan dalam Rambu Solo' mempunyai fungsi eskatologis mistis dalam artian bahwa kehidupan akhir (di alam mistis transenden) menentukan dan member corak kepada kehidupan di dunia dan sebaliknya. Fungsi pengorbanan dalam Rambu Solo' adalah *dout des* yang artinya "*saya memberi agar engkau memberi*" yaitu dalam hubungan dengan yang ilah/dewa atau arwah-arwah mereka member sambil mengharapkan imbalan yang lebih besar.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari kajian-kajian penelitian terdahulu yang menjadi bagian dari penelitian ini dilakukan yang pertama dalam penelitian Debyani (2019) dalam penelitiannya mengatakan tentang kepercayaan aluk todolo yang tidak terlepas dari ritual ritual yang dilakukan dalam upacara rambu solo'. Selain itu simbol-simbol yang terdapat dalam upacara rambu solo baik dulu maupun sekarang adalah bagian dari kepercayaan aluk todolo yang meskipun sekarang ini sudah mengalami perubahan karena adanya kepercayaan agama kristen. Fokus penelitian ini adalah simbol-simbol yang terdapat dalam rambu solo' yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal sebagai pelengkap ritual dalam *rambu solo'*. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Hakpantria, dkk pada tahun 2021 dalam jurnal didaktis tentang pendidikan karakter berbasis nilai filosofi Tongkonan Pada *Era New Normal* di SD Kristen Makale 1 yang mengemukakan bahwa Terdapat pendidikan karakter berbasis filosofi *Tongkonan* salah satunya adalah karakter *rreligijs* (Hakpantria, 2021).

Dalam ajaran Aluk Todolo, orang yang sudah meninggal dunia tetapi belum dilakukan upacara untuknya masih dikategorikan sebagai *tomakula'* (makula' berarti panas, sakit). Ia tetap dilayani oleh keluarganya layaknya melayani orang yang masih hidup. Ia masih diberimakan, minum, rokok, sirih dan lain-lain. Menjelang upacara puncak pemakamannya barulah ia dianggap "sungguh-sungguh" telah meninggal dunia. Beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara ia dibaringkan dengan arah utara-selatan dengan kepala menghadap keselatan, sebelumnya ia dibaringkan ke arah timur-barat dengan kepala menghadap ke barat. Karena upacara Rambu Solo' adalah bagian dari aluk (lesoan aluk), sehingga pelaksanaannya harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dan yang ditetapkan untuk itu.

Di daerah Tana Toraja khususnya di perkampungan Bua Burake adalah salah satu tempat dimana dulunya menjadi salah satu desa yang memiliki tingkatan kasta yang cukup diperhatikan oleh para masyarakatnya karena orang yang berkuasa pada saat itu di daerah

ini memiliki kedudukan yang paling tinggi dan kekayaan yang banyak masyarakat setempat menamainya (*to Bara*). Dan daerah Bua Burake merupakan salah satu desa yang memiliki (*to bara*) yang berbeda dengan daerah lain di Toraja yang biasanya petinggi dalam suatu kampung/desa itu disebut (*to Parenge*). Orang yang menjadi *to bara* bukanlah sembarang, tetapi memiliki keturunan dari para leluhurnya. Upacara adat rambu solo untuk (*to Bara*) ini mendapat pengaruh yang signifikan dari sistem kepercayaan *aluk todolo*.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui sistem kepercayaan *aluk todolo* mempengaruhi upacara adat rambu solo di Perkampungan Buntu Burake.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Langkah-langkah penelitian yaitu peneliti menetapkan topic penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topic penelitian.

Penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Selanjutnya, etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai bagaimana proses kebudayaan yang ada di daerah itu.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka, dan wawancara mendalam dengan salah satu tokoh adat di Buntu Burake yang juga memiliki garis keturunan dari orang terpandang di tempat tersebut yaitu *to bara*. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan pendekatan fungsional-struktural yang merupakan suatu pandangan tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam sistem yang lebih luas.

Data-data yang dikumpulkan merupakan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis pada penelitian Di desa Burake Kecamatan Makale (November 2021). Data-data tersebut dirangkum dan dilakukan komparasi dengan hasil-hasil penelitian atau kajian ilmiah yang membahas mengenai peran adat, budaya, kepercayaan dalam peningkatan kualitas lingkungan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buntu Burake di kelilingi oleh dua desa (lembang) dan satu kelurahannya itu desa Limbong, desa Lea, dan Kelurahan BuntuBurake. Tidak umum diketahui oleh masyarakat di Buntu Burake bahwa arti nama daerah tersebut adalah bibit buah yang gugur. Dalam perjalanan sejarah Toraja Burake dimana Tandilino sebagai waris *aluk sandapitunna* (7.777.777) pernah membagi bagi *Lepongan Bulaan* ke dalam 7 wilayah adat yang dikuasai oleh anak-anaknya antara lain *Sirrang di Dangle*. Masyarakat di Burake sebagai pewaris dari *Sirrang di Dangle* mengembangkan adat-istiadat budayanya secara turun-temurun di wilayah Tengah dan merupakan daya tarik tersendiri sebagai warisan budaya yang khas sampai sekarang dilakukan masyarakat sekitar.

Rambu solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi. Upacara rambu solo’ berasal dari kepercayaan aluk todolo. Untuk mempersiapkan upacara rambu solo, didahului oleh beberapa aktivitas yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan upacara tersebut. Kegiatan-kegiatan pendahuluan sebelum upacara dilaksanakan, yakni acara pertemuan keluarga, pembuatan pondok-pondok upacara, menyediakan peralatan upacara, dan persediaan kurban dalam upacara. Pada pesta kematian (rambu solo’) dilakukan pemotongan ternak kerbau yang tidak sedikit, dan bagi orang Toraja, kerbau dijadikan sebagai hewan kurban dalam acara ritual pada upacara adat kematian (rambu solo’). Jumlah kerbau dalam prosesi rambu solo’ yang dikurbankan menyesuaikan stratifikasi masyarakat Suku Toraja. Bila golongan Rapasan (golongan Bangsawan) meninggal dunia maka jumlah kerbau yang akan dipotong untuk keperluan acara jauh lebih banyak dibanding dengan masyarakat yang bukan keturunan bangsawan. Untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau biasa berkisar dari 24 sampai dengan 100 ekor kerbau. Sedangkan masyarakat golongan Tana’ bassi (golongan menengah) diharuskan menyembelih 8 kerbau ditambah dengan 50 ekor babi. Lama upacara sekitar 3-7 hari. Tapi sebelum jumlah itu mencukupi, jenazah tidak boleh dikuburkan di tebing atau di tempat tinggi. Maka dari itu tidak jarang jenazah di simpan selama bertahun-tahun di atas rumah atau di atas tongkonan (rumah adat Toraja) sampai akhirnya keluarga almarhum dapat menyiapkan hewan kurban.

Mengarak mayat merupakan sistem pengetahuan dalam tradisi Rambu Solo karena merupakan peristiwa yang nyata dan sudah dilakukan secara turun-temurun di Toraja. Mayat yang ada di dalam peti akan diarak dan dibawa ke tempat terakhirnya agar segera menghadap ke Tuhannya. Mayat itu nantinya akan dikuburkan ke tebing. Rambu Solo memiliki beberapa sistem simbol yang dapat diketahui melalui peristiwa yang terjadi dalam tradisi tersebut.

Sistem simbol yang terdapat pada Rambu Solo adalah simbol dalam ritual, simbol nyanyian, simbol bangsawan, simbol arwah, simbol melayat dan simbol kerbau. Dalam upacara Rambu Solo ini ada berbagai prosesi lain yang dilakukan untuk melengkapi keseluruhan upacara, yaitu prosesi pemakaman yang disebut rante, dan pertunjukan kesenian. Ritual dalam Rambu Solo terdiri atas Mappassulu’, Mangriu’ Batu, Ma’popengkaloa, Ma’pasonglo, Mantanu Tedong, dan Mappasilaga Tedong.

Simbol verbal dalam rambu solo berupa doa-doa yang dipersembahkan kepada Leluhur, sedangkan simbol nonverbal mengarah kepada bagaimana cara cara masyarakat Toraja dalam prosesi upacara rambu solo’ misalnya dalam pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang berfungsi sebagai pemersatu keluarga, sebagai tempat membagi warisan, sebagai tempat menyatakan martabat, sebagai tempat bergotong royong dan tanggung jawab. Kedua simbol dalam upacara *rambu solo* tersebut merupakan kombinasi yang tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan *aluk todolo*. Kemudian pada penelitian yang kedua yaitu Aswar (2020) yang memunculkan dasar pandangan lokal masyarakat Toraja dalam memahami busana dan ornamen yakni, adanya mitologi-mitologi asal usul masyarakat Toraja, serta aluk todolo (aturan dari keyakinan lama) dalam kehidupan religius masyarakat Toraja, yang kemudian ditransmisikan ke dalam tata cara praktik upacara Rambu Solo’. Pandangan lokal tentang fungsi dan makna busana, dan ornamen pada

masyarakat Toraja, hanya digunakan oleh masyarakat berstratifikasi sosial yang lebih tinggi dan berkeyakinan pada kepercayaan Aluk Todolo.

1) Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Toraja pada zaman nenek moyang terdahulu yaitu Kepercayaan Aluk todolo dimana penduduk suku Toraja percaya kepada sang pencipta (langit dan bumi), yang dikenal dengan istilah Puang Matua. Dalam mitos Toraja, leluhur orang Toraja dating dari surge dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan Puang Matua, sang pencipta ini. Dimana dalam ajaran Aluk todolo memengaruhi asetnya ritual rambu solo.

Pelaksanaan sistem kepercayaan yang dianut di masyarakat Toraja pada zaman nenek moyang terdahulu adalah Kepercayaan Aluk Todolo ini bersumber dari dua ajaran utama yaitu aluk (aluk sanda pitunna) dan aluk serba seratus (sanda saratu'). Aluk Sanda Pitunna merupakan sistem religi yang diyakini oleh orang Toraja sebagai aluk yang diturunkan dari langit bersama-sama dengan umat manusia. Oleh karena itu, Aluk Sanda Pitunna adalah aluk tertua dan menyebar secara luas di Toraja. Sementara itu, Aluk Sanda Saratu' dating kemudian, namun Aluk Sanda Saratu' hanya berkembang di daerah Tallu Lembangna. Aluk Sanda Pitunna bersumber dari ajaran agama (sukaranaluk) yang meliputi upacara (aluk), larangan (pemali), kebenaran umum (sangka') dan kejadian sesuai dengan alurnya (salunna).

Sistem kepercayaan tersebut sudah digantikan dengan kepercayaan baru Aluk todolo atau sistem kepercayaan itu sudah tidak ada khususnya dalam masyarakat di Bua' Burake karena sudah digantikan oleh aluk kasarianian atau agama Kristen tetapi adat dan budaya yang terkandung dalam kepercayaan aluk todolo ada yang masih digunakan dalam upacara rambu solo' karena hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terikat dan tidak bias dipisahkan. Dalam agama Kristen yang saat ini sudah menjadi agama yang paling banyak dianut masyarakat Toraja khususnya di Bua' Burake, dalam pelaksanaannya masih mendapat pengaruh dari aluk todolo yang bisa dilihat dalam upacara adat rambu solo. “agama resminya “yang sudah dianut orang Toraja, *Aluk Todolo* tak bisa lepas. Orang Toraja yang beragama Islam saja menjalankan standar rambu solo sendiri, dengan memotong kerbau selesai 40 hari atau 100 hari kematian. orang Toraja beragam akris tententu saja mengikuti standar rambu solo pada umumnya di Toraja sesuai dengan budaya Toraja yang ada pada setiap lembang.

Bentuk upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja pada zaman nenek moyang terdahulu yaitu Ma'pote, ma'lullung bolong. Proses pelaksanaan upacara keagamaan tersebut dilakukan selama mayat masih di atas rumah dilakukan ma'badong siang dan malam itu merupakan nyanyian orang saat melakukan upacara keagamaan (aluk todolo). Setelah selesai semua upacara keagamaannya lalu mayat itu dikuburkan dan disisakan satu kerbau (tulak bala), kerbau ini akan potong ketika mayat sementara diantarkan ke liang kubur (aluk tobara' atau aluk puang).

Di dalam pelaksanaannya sekarang upacara keagamaan untuk *rambu solo*' sudah ada perubahan seperti dulu pemalinya orang tidak boleh makan nasi tetapi sekarang sudah tidak ada karena sistem kepercayaan yang sudah yang berbeda. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara keagamaan yang perlu dilestarikan sampai sekarang yaitu Adat (siporikuli'

napadang) kemudian diikuti dengan budaya (sipaka boro’, sitiroanan siangkaran). Menurut Hakpantria, dkk (2021) seperti falsafah dalam Toraja mengatakan bahwa tontongki’ siangkaran situlaklulangngan. Dalam bahasa Toraja, siatontongsipakananna, tontongsiala mase dansipakaboro’ dalam budaya Toraja”.

2) Upacara Adat

Upacara adat Rambu solo: prosesi upacara rambu solo dibagi menjadi dua garis besar yaitu pemakaman Rante (dilakukan di lapangan di tengah kompleks rumah adat tongkonan) dan pertunjukan kesenian yang dilakukan tidak terpisah yang berlangsung sekitar 3 sampai 7 hari.

- 1) Prosesi Rante terdiri dari: Ma’tudanmebalun, ma’roto, ma’pengkalo Alang dan ma’palao atau ma’pasonglo.
- 2) Pertunjukan kesenian: adu kerbau, penyembelihan kerbau, menampilkan musik daerah/tarian dan untuk kegiatan rambu solo. Di Buntu Burake dahulunya dikenal ada dua kekuasaan yang paling tinggi selain to parenge’/puang yaitu to bara’ tetapi dalam aluk todolo keduanya memiliki kedudukan yang sama, hanya perbedaannya to bara’ sudah ada lebih dahulu yang ditakuti rakyat sebelum puang. Tidak semua keturunan bangsawan bisa di bawa ke rante hanya orang-orang tertentu saja dengan ketentuan korban hewanya itu kerbau harus atau minimal 24 bisa lebih dan tidak boleh kurang.

Bentuk upacara tersebut masih dilakukan sampai sekarang, hanya saja sudah dipengaruhi oleh kepercayaan agama Kristen. Dalam upacara rambu solo’ di Bua Burake upacaranya tergantung dari asal keluarga yang meninggal. Jika termasuk dalam kasta orang bangsawan maka bias melaksanakan prosesi yang lengkap sesuai dengan aluk dan adat yang berlaku, tetapi ada juga keturunan bangsawan yang tidak mampu melakukan berbagai prosesi tersebut bisa saja upacara yang dilakukan bersifat sederhana. Begitu juga dengan kasta menengah (orang biasa, merdeka) dan kasta di bawah (kaunan) memiliki proses adat yang berbeda sekalipun mereka memiliki keturunan yang memiliki harta yang banyak. Sistem kepercayaan mempengaruhi pelaksanaan upacara adat masyarakat Toraja baik dulu maupun sekarang. Sistem kepercayaan terutama pada Aluk Todolo sangat erat kaitannya dengan kegiatan Rambu solo sehingga keberadaannya sangat berperan dalam mempengaruhi pelaksanaan upacara adat hingga sekarang ini yang masih terus dilaksanakan.

Menurut *Aluk Todolo*, mati adalah suatu proses perubahan status semata-mata dari manusia fisik di dunia kepada manusia roh di alam gaib. *Rambu Solo’* ibarat “pintu gerbang” bagi jenazah untuk memasuki alam yang baru. Semakin banyak hewan yang dikurbankan maka semakin tinggi derajat jenazah ketika berada di Puya. Rambu Solo’ sekaligus cara bagian keturunan untuk tetap memuliakan orang tua. Anak keturunan akan berlomba-lomba mengurbankan hewan sebanyak-banyaknya sehingga jenazah memperoleh tempat yang mulia.

Rambu Solo’ bagi masyarakat Toraja merupakan salah satu bentuk bakti seorang anak kepada orang tua dan pengikat tali silaturahmi dalam keluarga besar. Meski secara medis sudah meninggal, jenazah dianggap “sedang sakit”/ *To Makula’* dan oleh anggota keluarga atau tetangga akan diperlakukan sebagaimana orang yang sedang sakit atau dalam kondisi lemah. Perlakuan ini berakhir ketika dilaksanakannya *Rambu Solo’* bagi yang

bersangkutan, oleh keluarga atau keturunannya. Ritual *Rambu Solo*’ pada intinya adalah Meaya, yakni memindahkan/mengarak jenazah dari tongkonan ke Liang (kuburan) yang berupa gua di tebing batu.

Dalam ajaran *aluk todolo* yang masih banyak dipercayai masyarakat Toraja sampai sekarang adalah ritual dalam *rambu solo* yaitu orang Toraja percaya bahwa ketika seseorang mati dan belum diupacarakan dalam artian rang tersebut masuk dalam kasta bangsawan, maka mayat tersebut dianggap sedang sakit dan diperlakukan layaknya orang hidup seperti disajikan makan dan minum dan biasanya diajak bicara sewaktu-waktu oleh pihak keluarga yang ditinggalkan. Orang mati ini akan dimakamkan di batu atau tebing setelah diupacarakan dengan menggunakan korban hewan sebanyak mungkin yaitu kerbau dengan babi sehingga biaya yang dikeluarkan juga sangat banyak.

Hal tersebut berkaitan dengan konsep bekal di alam roh yang bernama *puya*, yang dipercayai memiliki kesamaan dengan dunia ini, hanya saja *puya* bersifat abadi atau kekal, karena itu kebutuhan-kebutuhan hidup orang mati tersebut masih diperlukan selayaknya orang yang tidak meninggal tetapi sedang sakit. Semakin banyak korban hewan yang diberikan maka kehidupannya di *puya* akan semakin terjamin. Semua bekal di *puya* ditentukan oleh sedikit banyak hewan yang dikorbankan dalam ritual upacara kematian *rambu solo*. Oleh karena itu di dalam masyarakat Toraja yang masih memiliki kepercayaan akan filosofis *rambu solo*’ dalam kepercayaan agama *aluk todolo* ini akan berusaha sebanyak mungkin mengorbankan hewan-hewan, agar sang jenazah cukup membawa bekal untuk hidup di alam baru yaitu *puya*.

Di setiap daerah di Toraja (dalam lembang) berbeda-beda tapi ciri khas utama tidak lepas namun dalam pelaksanaannya tidak semua orang memberlakukan berbagai macam prosesi adat di dalam *rambu solo* karena melihat kondisi pada dahulu ada yang namanya perbedaan kasta atau sesuai dengan kemampuan dari keluarga yang mengadakan kegiatan tersebut. Kearifan lokal yang ada di daerah Burake adanya bambu di lumbung yang disebut Tuang-tuang tanda bahwa orang yang tinggal di tempat/tongkonan tersebut orang besar yang masih memiliki keturunan bangsawan yang paling tinggi kastanya. Daerah Burake yang dulu disebut dengan daerah yang sangat berani, orang tidak akan masuk ke Burake kalau tidak minta izin dan di Burake masih dipercaya orang terpandang yang disebut dengan Bandaso tetapi sekarang seakan-akan sudah pudar karena sudah ditutupi oleh zaman modern.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu tokoh adat masyarakat di perkampungan Buntu Burake sistem kepercayaan yang dianut masyarakat sekitar adalah *aluk todolo* dimana kepercayaan ini menjadi akar dari bagian dalam pelaksanaan upacara adat *rambu solo* di Buntu Burake. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman ada beberapa hal yang mulai ditinggalkan karena adanya pengaruh dari aluk *kasarianian* atau agama Kristen yang kini menjadi agama mayoritas masyarakat Toraja. Meskipun saat ini kepercayaan *aluk todolo* di Buntu Burake sudah tidak ada tetapi adat yang terkandung dalam kepercayaan ini masih ada dan dilakukan sampai sekarang khususnya dalam upacara *rambu solo*, dengan ketentuan adat tersebut tidak melenceng atau menyalahi norma-norma dari ajaran agama Kristen.

Perkampungan Buntu Burake merupakan salah satu kampung yang memiliki kebudayaan yang unik namun banyak generasi muda yang masih sangat kurang memahami kebudayaan-kebudayaan tersebut untuk itu kami sebagai penulis mengharapkan kepada masyarakat agar tetap melestarikan dan mencintai budayanya sendiri jangan sampai lenyap dan luntur kecintaan kita terhadap kebudayaan kita sendiri. Untuk itu di harapkan kepada seluruh masyarakat, generasi muda secara khusus: 1) Kepada generasi muda perkampungan Buntu Burake dan juga masyarakat Toraja diharapkan dapat lebih peduli terhadap adat istiadat yang menjadi peninggalan nenek moyang kita, 2) Agar menjaga dan melestarikan adat dan budaya dari jaman nenek moyang kita agar tetap ada dan tidak hilang dan lenyap begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarah, A. S. Y., Saputra, F. B., Mukminin, M. S., Pangesti, P. W., Azizah, S. F., & Ediyono, S. (2021). Rambu Solo’ Sebagai Upacara Pemakaman Jenazah di Tana Toraja (Tinjauan Wujud dan Unsur Kebudayaan). *Research Gate, March*, 1–35.
<https://www.researchgate.net/publication/350262395%0ARAMBU>
- Arianti, I., & Junaeda, S. (2021). *Rambu Solo ’ Masyarakat Toraja Di Masa Modern*. 3(2).
- E. K. P. N. D. Firmansyah, “Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 4, pp. 236–243, 2017.
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- G. Rima, “Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo’ Dan Implikasinya Terhadap Keekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja,” *Phinisi Integr. Rev.*, vol. 2, no. 2, p. 227, 2019, doi: 10.26858/pir.v2i2.10000.
- Hakpantria. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan Pada Era New Normal Di Sd Kristen Makale 1*. 21(3), 278–291.
- N. Nursalam, “Makna Sosial Tongkonan dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja,” *Equilib. J. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 30–34, 2019, doi: 10.26618/equilibrium.v5i1.972.
- Maiti, & Bidinger. (1981). 濟無 No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pakan, M. S. L., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2018). Rumah adat “tongkonan” orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan. *HOLISTIK, Journal of Social and Culturef Social and Culture*, XI(22), 1–16.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/21043> Rujukan Jurnal.
- Society, T., District, S., Paganggi, R. R., & Hamka, H. (2021). *Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ’ Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)*. 1(1), 9–20.
- SKRIPSI TARI SELI. (n.d.).
- Tulaktondok, L. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan Pada Era New Normal Di Sd Kristen Makale 1*. 21(3), 278–291.